

# Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting (*The effect of audit committee characteristics on fraudulent financial reporting*)

Gading Ruchiatna<sup>1\*</sup>, Pratana Puspa Midiastuty<sup>2</sup>, Eddy Suranta<sup>3</sup>

FEB Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[gadingruchiatna@gmail.com](mailto:gadingruchiatna@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ppmidiastuty@unib.ac.id](mailto:ppmidiastuty@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [eddy.suranta@unib.ac.id](mailto:eddy.suranta@unib.ac.id)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 1 November 2019  
Revisi 1 pada 5 Desember 2019  
Revisi 2 pada 27 Desember 2019  
Revisi 3 pada 9 Januari 2020  
Revisi 4 pada 21 Januari 2020  
Revisi 5 pada 30 Januari 2020  
Revisi 6 pada 7 Februari 2020  
Revisi 7 pada 11 Februari 2020  
Disetujui pada 12 Februari 2020

## Abstract

**Purpose :** This study aimed to prove whether audit committees were proxied financial expertise and meetings related to fraudulent financial reporting.

**Research methodology:** This type of research was quantitative descriptive with an evaluation model of Beneish M-Score and Altman Z-Score in predicting fraudulent financial reporting. The sample in this study was non-financial companies listed on the Stock Exchange with an observation period of 2010-2018. The technique of taking samples with purposive sampling obtained the number of observations 551. Data processing was done via SPSS through logistic regression.

**Results :** The results of the study showed that the characteristic of the audit committee that influence the fraudulent financial reporting is financial expertise possessed by the members of the audit committee, while the number of audit committee meetings has no effect on the fraudulent financial reporting.

**Limitation:** This study only used a sample of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2018 and met the criteria. The dependent variable fraudulent financial reporting measured through the Beneish M-Score and Altman Z-Score models. The independent variable was financial and or accounting expertise from the members of the audit committee and the Audit Committee Meeting.

**Contribution:** Investors can consider this research in making decisions to be more careful in investing, as well as a reference for further research. The results of this study are expected to provide an overview and understanding of the role of the audit committee in suppressing fraudulent financial reporting using the Beneish M-Score and Altman Z-Score.

**Keywords:** *Fraudulent financial reporting, Audit committee characteristics, Leverage*

**How to cite:** Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 255-264.

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan (Tessa, 2016). Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan no.1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai aspek yang mencerminkan keberlangsungan

perusahaan kedepannya. Agar perusahaan dapat menarik perhatian *stakeholder* terkadang manajemen termotivasi melakukan praktik *fraudulent financial reporting*.

Menurut [Albrecht et al., \(2016\)](#) pengertian kecurangan dalam bukunya *fraud examination* adalah istilah umum, dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah. Salah satu bentuk kecurangan dalam akuntansi yaitu *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya ([Arens et al., 2012](#)) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Kasus *fraudulent financial reporting* pernah terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh PT KIMIA FARMA pada tahun 2001. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha ([Tessa, 2016](#)).

Di Indonesia pemerintah mengeluarkan Peraturan [Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 55 /POJK.04/2015](#) yang menjelaskan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit juga dibentuk untuk membantu dalam mengawasi direksi dan tim manajemen, serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Anggota dan ketua komite audit bersifat independen dan tidak memiliki koneksi keuangan dengan Perseroan selain dari remunerasi yang diterima. Selain itu, mereka juga tidak memiliki hubungan keluarga ataupun bisnis dengan anggota Dewan Komisaris atau Direksi atau pemegang saham mayoritas lain. Berdasarkan Peraturan [Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 55 /POJK.04/2015](#), anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurangkurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Selain itu anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah komite audit independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 2) Apakah jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?

## 2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

### 2.1 Teori keagenan (*agency theory*)

[Jensen \(1976\)](#) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama (*nexus of contract*) yang mana satu atau lebih prinsipal menggunakan orang lain atau agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Di dalam teori keagenan, prinsipal adalah pemegang saham/pemilik/investor, sedangkan agen adalah manajer atau manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemilik atau laba perusahaan.

Dalam teori keagenan biasa terjadi konflik antara principal dan agen. Upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung oleh prinsipal dan agen ([Prasetyo, 2014](#)). Hubungan antara agen dan principal akan timbul masalah jika terdapat asimetri informasi (*Information asymetri*). Apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor dan kreditur lainnya ([Scott, 2012](#)).

### 2.2 Komite audit

[Peraturan badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: kep-643/bl/2012](#) mengatur tentang keberadaan komite audit sebagai bagian dari GCG. Menurut keputusan Bapepam

tersebut komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh komisaris independen).

Dalam Peraturan [Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan NOMOR: KEP-643/BL/2012](#) untuk menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal;
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau perusahaan publik;
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik; dan
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

### 2.3 *Fraudulent financial reporting*

Menurut ([Ikatan Akuntan Indonesia, 2001](#)) kecurangan akuntansi adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya dilakukan dengan cara penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ada beberapa alasan pihak agen melakukan kecurangan *seperti dijelaskan Crowe (2012)* memaparkan suatu teori yang dinamakan dengan Crowe fraud pentagon theory yang terdiri dari lima elemen indikator yang menjadi alasan seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

### 2.4 *Penelitian sebelumnya dan perumusan hipotesis*

#### 2.4.1 Pengaruh keahlian akuntansi dan atau keuangan terhadap fraudulent financial reporting

([Association of Certified Fraud Examiners, 2014](#)) menjelaskan *fraudulent financial reporting* adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. [Kang et al. \(2011\)](#) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara keahlian dengan earnings management. [Prasetyo \(2014\)](#) juga mengungkapkan ketika semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi maka akan semakin efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sehingga keahlian keuangan Komite Audit yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : Keahlian keuangan dan atau akuntansi berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

#### 2.4.2 Pengaruh rapat komite audit terhadap *fraudulent financial reporting*

Rapat komite audit adalah jumlah pertemuan komite audit dalam 1 tahun. [Mutmainnah & Wardhani \(2013\)](#) menyatakan komite audit yang bertemu hanya sekali tidak mungkin memonitor secara efektif sementara komite audit yang bertemu beberapa kali mengerahkan upaya yang lebih serius dalam pengelolaan pemantauan yang meningkatkan kualitas informasi keuangan yang akan dilaporkan. Selanjutnya [Tiras \(2004\)](#) menyatakan bahwa komite audit yang mengadakan rapat atau pertemuan secara teratur akan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

H2 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

### 3. Metode penelitian

#### 3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian empiris. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif yang didasarkan pada data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka karena mengacu pada perhitungan ([Sugiyono, 2010](#)), Sumber data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu ([idx, 2019](#)) dan ([duniainvestasi, 2019](#)).

#### 3.2 Definisi operasional dan pengukuran variabel

##### 3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti ([Sekaran, 2006](#)). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi secara material dalam laporan keuangan organisasi, misalnya dengan mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan biaya, atau membesarkan nilai aset yang dilaporkan ([Association of Certified Fraud Examiners, 2014](#)). Variabel kecurangan dalam penelitian ini menggunakan variabel kategorikal, yaitu diberi nilai 1 jika perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting*, dan diberi nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial reporting*. Klasifikasi penentuan perusahaan melakukan kecurangan akuntansi menggunakan pendekatan Beneish M-Score, dan model prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score.

##### Beneish M-Score

Rumus untuk menghitung nilai M-Score ([Beneish, 1999](#))

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LVGI + 4,697TATA$$

Keterangan :

$$DSRI = \frac{(Receivables_t / Sales_t)}{(Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

$$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ Goods\ Sold_{t-1} / Sales_{t-1})}{Sales_t - Cost\ of\ Goods\ Sold_t / Sales_t}$$

$$AQI = \frac{(1 - (CA_t + PPE_t) / Total\ Asset_t)}{(1 - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) / Total\ Asset_{t-1})}$$

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

$$DEPI = \frac{[Dep_{t-1} / (PPE_{t-1} + Dep_{t-1})]}{[Dep_t / (PPE_t + Dep_t)]}$$

$$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense_t / Sales_t)}{(SG\&A\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

$$TATA = \frac{\Delta CA_t - \Delta Cash_t - (\Delta CL_t - \Delta CM\ of\ LTD_t - \Delta ITP_t) - Dep\ and\ amor_t}{Total\ Assets_t}$$

$$LVGI = \frac{[(CL_t + TLD_t) / TA_t]}{[(CL_{t-1} + TLD_{t-1}) / TA_{t-1}]}$$

### Altman Z-Score

Rumus untuk menghitung nilai Z-Score ([Altman, 1968](#)):

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,06 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

$X_1$  = *Working Capital / Total assets*

$X_2$  = *Retained Earnings / Total assets*

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

$X_4$  = *Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

$X_5$  = *Sales / Total Assets*

Berdasarkan penggabungan model Beneish M-Score dan Altman Z-Score, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan apabila nilai Beneish M-Score > -2,22 dan Altman Z-Score < 1,81. Sedangkan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan apabila nilai Beneish M-Score < -2,22 dan Altman Z-Score > 2,99

### 3.2.2 Variabel independen

Variabel independen yaitu variabel penduga dalam penelitian yang mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen), baik secara positif atau negatif ([Sekaran, 2006](#)).

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :

#### 3.2.2.1 Keahlian keuangan dan atau akuntansi komite audit

Berdasarkan Peraturan [Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, No. 55 /POJK.04/ 2015](#), anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Adapun terkait dengan penggolongan komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi dilihat dari pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki yang terdapat di dalam profil komite audit yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan.

Rumus untuk menghitung keahlian keuangan dan atau akuntansi komite audit ([Handoko, Bambang, Leo.Ramadhani, Kinanti, 2017](#)):

$$\frac{\text{Jumlah keahlian keuangan dan atau akuntansi komite audit}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

#### 3.2.2.2 Rapat komite audit

Dalam Peraturan [Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, No. 55 /POJK.04/ 2015](#) tentang pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan dan rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan Komisaris. Untuk menghitung jumlah rapat komite audit ([Handoko, Bambang, Leo.Ramadhani, Kinanti, 2017](#)) :

$$\text{Rapat komite audit} = \text{Frekuensi pertemuan komite audit dalam 1 tahun}$$

### 3.2.3 Variabel kontrol

#### 3.2.3.1 Leverage

[William et al. \(2015\)](#) menyatakan *financial leverage* adalah pembiayaan sebagian asset perusahaan melalui hutang dengan tingkat pengembalian yang nilainya tetap yang diharapkan akan meningkatkan laba para investor. Besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor ([Fanani et al. 2009](#)). Artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* demi memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik kepada *stakeholder*

Berikut Merupakan cara menghitung *leverage* perusahaan :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang Periode berjalan}}{\text{Total Aset Periode berjalan}}$$



### 3.2.3.2 Ukuran perusahaan (size)

[Wardani et al. \(2015\)](#) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil ([Machfoedz, 1994](#)).

Berikut Merupakan cara mengukur *SIZE* ([Handoko, Bambang, Leo.Ramadhani, Kinanti, 2017](#)) :

$$SIZE = LN (Total Asset)$$

## 4. Hasil dan pembahasan

### 4.1 Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	551	0	1	.62	.487
LEV	551	.0004	1031.7503	5.775527	64.4163426
SIZE	551	9.5099	14.2543	12.297871	.7860501
KK	551	.0000	1.0000	.685394	.2694184
RKA	551	.0000	42.0000	7.119782	6.0612172
	Frequency	Percent			
NON FRAUD	212	38.5			
FRAUD	339	61.5			
Total	551	100.0			

*Sumber: Data sekunder diolah 2019*

Statistik deskriptif untuk variabel FRAUD adalah variabel yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial reporting* berada dalam klasifikasi fraud atau non fraud, dimana variabel *fraudulent financial reporting* merupakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* dan sebaliknya diberi nilai 0 jika perusahaan terindikasi tidak melakukan *fraudulent financial reporting*. Dari jumlah observasi sebanyak 551, sebanyak 61,5% (339 observasi), perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* dan sebanyak 38,5 % (212 observasi) perusahaan terindikasi tidak melakukan *fraudulent financial reporting*.

Statistik deskriptif selanjutnya variabel KK yang digunakan sebagai variabel dari keahlian keuangan dan atau akuntansi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.6853 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi adalah sebanyak 68,53 %. Nilai minimum dari variabel KK yang bernilai 0 menggambarkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah persentase dari seluruh anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi terkecil sebesar 0 dan sebaliknya nilai KK maksimum yang positif sebesar 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah persentase dari seluruh anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi terbesar sebesar 1.

Variabel RKA adalah variabel yang digunakan untuk mengukur frekuensi rapat komite audit dalam 1 tahun menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,11 yang menunjukkan rata-rata rapat komite audit dalam 1 tahun yang dijadikan sampel dalam penelitian. Nilai minimum dari variabel RKA sebesar 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian memiliki jumlah rapat 1 tahun paling kecil sebesar 0 sebaliknya nilai maksimum dari variabel RKA adalah 42 yang menunjukkan jumlah rapat 1 tahun paling besar sebesar 42 .

Variabel LEV adalah variabel yang digunakan untuk mengukur proporsi total hutang terhadap total asset pada periode berjalan yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata dari variabel LEV sebesar 5.775 menggambarkan bahwa nilai rata rata hutang perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 5.775 kali dari total asset perusahaan pada periode berjalan. Nilai minimum dari variabel LEV adalah sebesar 0.0004 menggambarkan bahwa nilai rata rata hutang minimum perusahaan yang

dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0.0004 kali dari total asset perusahaan pada periode berjalan sebaliknya nilai maksimum dari variabel LEV adalah sebesar 1031.7503 yang menggambarkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki total hutang jangka panjang maksimal sebesar kali 1031.7503 lebih besar dari total asset pada periode berjalan.

Variabel SIZE adalah variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dengan Ln (Total Aset ) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 12.297871 yang menunjukkan bahwa nilai rata rata asset perusahaan yang dijadikan dalam sampel penelitian ini adalah sebesar 12.297871. Nilai minimum dari variabel SIZE sebesar 9.5099 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian memiliki ukuran perusahaan terkecil senilai 9.5099 dan nilai maksimum dari variabel SIZE sebesar 14.2543 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian memiliki ukuran perusahaan terbesar senilai 14.2543.

#### 4.2 Uji statistika

**Tabel 2. Uji Kelayakan Model**

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept Only	734.311			
Final	712.054	22.257	4	.000

*Sumber : data sekunder diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 2, hasil *logistic regression* untuk seluruh model prediksi gabungan menunjukkan hasil *-2LL intercept only* dengan *2LL final* terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan dibawah 5% (*Model Fitting Sig.*), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua model yang digunakan adalah model yang signifikan (*fit*).

#### 4.3 Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	712.054 <sup>a</sup>	.040	.054

*Sumber : data sekunder diolah, 2019*

Pada Tabel 3 diketahui bahwa model Beneish M-Score dan Altman Z-Score memiliki nilai Nagelkerke R square sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam memprediksi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan model gabungan (Beneish M-Score dan Altman Z- Score) hanya mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 5,4% terhadap variabel dependennya dan sisanya sebesar 94,6% dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi antara 1 sampai dengan 0. Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin goodness of fit, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2016).

#### 4.4 Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Jika tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%. Jika  $p\text{-value} > \alpha$ , maka hipotesis alternatif ditolak dan jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka hipotesis alternatif diterima (Ghozali, 2016)

**Tabel 4. Tabel klasifikasi**

Model Prediksi		Non Fraud	Fraud	Persentase
Beneish M-Score dan Altman Z-Score	Non Fraud	39	173	18.4
	Fraud	34	305	90.0
	Overall			62.4

*Sumber : data sekunder diolah, 2019*

Pada Tabel klasifikasi diatas secara keseluruhan untuk model Beneish M-Score dan Altman Z-Score memiliki classification table (tabel klasifikasi) sebesar 62,4%. *Classification table* untuk perusahaan yang tidak melakukan *FRAUD* sebesar 18,4%. Pada tabel, dapat dilihat bahwa sebanyak

212 observasi yang diklasifikasikan tidak melakukan kecurangan (non-fraud) hanya terdapat 39 observasi terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan sebanyak 173 observasi yang melakukan kecurangan, ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dengan model Beneish dan Altman masih ada kesalahan tipe I. Begitu juga *classification table* untuk perusahaan yang melakukan *FRAUD* sebesar 90,0%. Pada tabel dapat dilihat sebanyak 339 perusahaan yang diklasifikasikan melakukan kecurangan ternyata terdapat 34 perusahaan yang terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini dengan model Beneish dan Altman juga masih ada kesalahan tipe II

**Tabel 5 Hasil analisis regresi logistik**

Variabel	Estimate	Wald	Sig.	Keterangan
Konstanta	-5.697	14.097	0.000	
KK	-1.285	14.171	0.000	Hipotesis Diterima
RKA	0.008	0.275	0.600	Hipotesis Ditolak
LEV	0.000	0.052	0.820	
SIZE	-0.357	8.615	0.003	

*Sumber : data sekunder diolah, 2019*

#### 4.4.1 Pengaruh dari komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan atau keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan Peraturan [Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, No. 55 /POJK.04/ 2015](#) anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit yang memiliki keahlian Akuntansi dan atau keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada hasil regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan variabel KK (Keahlian Akuntansi dan atau Keuangan dari Komite Audit) memiliki koefisien regresi sebesar -1.285 yang artinya variabel keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi dari hasil regresi sebesar 0.00 lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini diterima. Hasil Konsisten dengan penelitian [Prasetyo \( 2014\)](#) komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi maka komite audit akan melakukan tugas pengawasannya secara efektif yaitu pengawasan proses pelaporan keuangan, sehingga dengan pengawasan yang efektif tersebut akan memperkecil kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang akan dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dimana pendelegasian tanggung jawab pemegang saham untuk pengendalian internal kepada dewan komisaris kemudian didelegasikan kepada komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, sehingga komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi dapat melakukan proses pengawasan pelaporan keuangan dengan efektif.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan [Handoko dan Ramadhani \(2017\)](#) yang menemukan bukti bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi atau kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian [Carcello et al., \(2006\)](#) yang menemukan bahwa tidak terdapat asosiasi antara keahlian keuangan dengan manajemen laba.

#### 4.4.2 Pengaruh rapat komite audit terhadap *fraudulent financial reporting*

Rapat komite audit adalah jumlah pertemuan formal antara komite audit dengan komisaris, direksi, dll. Jumlah rapat komite audit merupakan indikator efektivitas komite audit. Dalam Peraturan [Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, No. 55 /POJK.04/ 2015](#) tentang pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan dan rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat,



termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada hasil regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan variabel RKA (Rapat Komite Audit) memiliki koefisien regresi sebesar 0.08 yang artinya variabel rapat komite audit memiliki pengaruh positif pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi dari hasil regresi sebesar 0.60 lebih besar dari signifikansi 5% atau 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibangun didalam penelitian ini ditolak. [Pamudji \(2008\)](#) menyatakan hal tersebut dapat disebabkan karena pihak manajemen ataupun pihak eksternal jarang menghadiri pertemuan komite audit, sehingga masalah-masalah yang terdapat dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian

Dalam Teori Agensi Disebutkan bahwa komite audit merupakan agen dari dewan komisaris yang mewakili pemilik dalam melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Hasil dari regresi menunjukkan bahwa rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak efektif mungkin dikarenakan tidak ada tindak lanjut dari dewan komisaris atas rekomendasi dari komite audit melalui rapat yang dilakukannya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian ([Mustafa & Heidi, 2006](#)) yang menyatakan bahwa rapat komite audit tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan aset yang merupakan salah satu bentuk kecurangan selain kecurangan pelaporan keuangan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan (1) keahlian keuangan dan atau akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, (2) Rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Untuk variabel kontrol yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu tekanan eksternal (*Leverage*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Implikasi penelitian ini memberikan informasi teoritis mengenai teori agensi terkait dengan hubungan karakteristik komite audit, tekanan eksternal (*leverage*) dalam *fraud pentagon*, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan *fraudulent financial reporting* yang dilakukan perusahaan non keuangan. Bagi investor dijadikan bahan informasi untuk melihat kriteria perusahaan yang kemungkinan akan melakukan kecurangan dengan karakteristik komite audit sehingga akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi, serta menjadi sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini masih ditemukannya kesalahan tipe I dan tipe II. Sarannya adalah menggunakan model gabungan lainnya selain model Benesh M Score dan Altman dalam memprediksi *fraudulent Financial reporting* serta menambahkan variabel karakteristik komite audit, independensi komite audit.

## Referensi

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud examination* (5th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Altman, E. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and assurance service an integrated approach* (14th ed.). England: Pearson Education Limiteda.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2014). *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2014 global fraud study)*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. *Peraturan nomor IX.1.5 : pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.*, (2012).
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Finance Analyst Journal*, 55(5), 24–36.
- Carcello, J. V, Hollingsworth, C. W., & Neal, T. L. (2006). Audit committee financial experts : a closer examination using firm designations. *Accounting Horizons*, 20(4), 351–373.
- Crowe, H. (2012). *The mind behind the fraudsters crime : key behavioral and environmental element*.
- Fanani, Z., Ningsih, S., & Hamidah. (2009). Faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor. *Makalah. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang*, 1–32.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Handoko, Bambang, Leo.Ramadhani, Kinanti, A. (2017). Pengaruh karakteristik komite audit, keahlian keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan kecurangan laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(1), 86–113.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar profesional akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan W. H. M. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kang, W. S., Kilgore, A., & Wright., S. (2011). “The effectiveness of audit committees for low- and mid-cap firms”. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), 623–650.
- Machfoedz, M. (1994). Financial ratio analysis and the prediction of earning changes in Indonesia. *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, III(7), 114–133.
- Mustafa, Sameer, T., Heidi , H. M. (2006). Audit committees and misappropriation of assets: publicly held companies in the United States. *Canadian Accounting Perspectives*, 5(2).
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis dampak kualitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55 /Pojk.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*.
- Pamudji, S. dan A. T. (2008). Pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 6(1), 38–54.
- Prasetyo, Andrian, B. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory*. (6th ed.). Toronto: Prenticehall Inc.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi penelitian untuk bisnis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tessa, G. C. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Skripsi : Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Tiras, S. L. (2004). Audit committee best practices and earnings. *Commercial Lending Review*, 7–12.
- Wardani, F. (2015). *Pengaruh efektivitas komite audit, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kualitas laporan keuangan*. Skripsi : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- www.duniainvestasi.com/. (2019). Market value dan stock closing price. Retrieved from 2019 website: <http://www.duniainvestasi.com/bei>
- www.idx.co.id. (2019). Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat. Retrieved from 2019 website: <https://www.idx.co.id/>
- William, Petty, J., Titman, Sheridan., Keown, Arthur, J., Martin, Peter., Martin, John, D., Michael, B. (2015). *Financial management : principles and application* (Six). Pearson Australia.